

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ayam broiler merupakan salah satu ternak unggas penyumbang protein hewani ternak terbesar dan mampu memenuhi kebutuhan bahan makanan masyarakat. Ayam broiler memiliki kelebihan dalam pertumbuhan dibandingkan dengan jenis ayam piaraan dalam klasifikasinya, karena ayam broiler memiliki ukuran badan besar, penuh dengan daging yang berlemak, memiliki tempramen yang tenang, pertumbuhan badan cepat serta efisiensi penggunaan ransum tinggi. Hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ayam broiler adalah pemilihan bibit, perkandangan, manajemen pakan, recording serta sanitasi dan kesehatan. Hanya 5-6 minggu ayam broiler ini sudah bisa dipanen dan dipasarkan ke masyarakat.

Konsumsi terhadap daging dari tahun ketahun di Indonesia semakin meningkat seiring dengan penambahan penduduk dan meningkatnya perekonomian serta kesadaran untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam kehidupan masyarakat. Konsumsi daging nasional di dominasi oleh daging unggas terutama daging ayam. Hal ini disebabkan karena ayam broiler mempunyai keunggulan antara lain proses produksinya cepat/singkat dimana-mana dalam waktu 30 hari mencapai 1 kg (1.000 gr), dan bisa mencapai 1,5 kg/ekor dalam waktu 40 hari (Indro, 2004) serta harganya yang relatif lebih murah dibandingkan harga daging dari jenis ternak lain sehingga terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Penggunaan ransum dalam biaya produksi mencapai 70 – 75%. Pada umumnya bahan ransum yang digunakan untuk unggas sebagian besar juga dikonsumsi oleh manusia serta penyediaan bahan ransum unggas di Indonesia sebagian masih didatangkan dari negara lain. Hal ini menyebabkan harganya jauh lebih mahal, karena adanya persaingan kebutuhan dengan manusia dan meningkatnya biaya transportasi. Pemanfaatan limbah pertanian dapat digunakan sebagai alternative tepat untuk menekan tingginya biaya ransum. Daun pepaya dapat digunakan sebagai suatu bahan ransum unggas, yang dicampur dengan bahan ransum lainnya.

Menurut Newman (1988) yang disitasi oleh Kamaruddin dan Salim (2000), daun pepaya mengandung enzim papain yang mempunyai fungsi sama dengan enzim proteolitik. Papain merupakan enzim yang melisiskan protein pada ikatan-ikatan peptidanya, terutama melonggarkan dan memutuskan ikatan yang mempunyai asam amino lisin dan arginin. daun pepaya juga mengandung enzim- enzim papain, alkaloid carpain, pseudo karpaina, glikosida, kaposida dan saponin, sukrosa dan dektrosa. Kebanyakan alkaloid berupa zat padat, rasa pahit dan sukar larut dalam air tapi mudah larut dalam chloroform, eter dan pelarut organik lain yang relatif non polar (Mursyidi, 1990 dalam Suryaningsih, 1994). Citrawidi dkk., 2012 menyatakan bahwa daun pepaya mengandung enzim lipase serta lisin dan arginin yang mampu menurunkan lemak daging.

Daun pepaya memiliki faktor pembatas yaitu tanin yang merupakan zat antinutrisi yang dapat mempengaruhi fungsi asam amino dan kegunaan dari protein.

Kandungan tanin dalam daun pepaya segar adalah 5-6% (USDA, 2013). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya pengolahan dengan cara pengeringan atau pemanasan dapat mengurangi kadar tanin dalam hijauan. Menurut Makkar (2003) pemanasan larutan daun oak pada suhu 90°C dapat menurunkan aktivitas tanin, sejalan juga dengan penelitian Tamir dan Getachew (2009), bahwa adanya penurunan aktivitas tanin pada *Acacia saligna* dengan perlakuan pengeringan dibawah sinar matahari. Oleh karena itu penggunaan daun pepaya dalam ransum dapat dilakukan dengan pengeringan atau pemanasan agar dapat mengurangi aktivitas tanin dalam hijauan.

Pemakaian tepung daun pepaya dalam ransum ayam broiler dengan level yang berbeda yaitu 0%, 1%, 2%, 3% tidak berpengaruh nyata dalam meningkatkan bobot badan akhir, bobot karkas, dan persentase karkas ayam broiler, namun justru sebaliknya secara numeric semakin tinggi level penambahan tepung daun pepaya justru menurunkan bobot akhir, bobot karkas, dan persentase karkas (Putra TG, 2017). Paramita *et. al.*, (2003) mengatakan bahwa penambahan sampai 2% daun pepaya dalam ransum tidak berpengaruh negatif terhadap konsumsi ransum dan produksi telur ayam buras. Penambahan daun pepaya sebanyak 6% dalam ransum komersial memberikan pengaruh terhadap konsumsi ransum, berat badan dan peningkatan konversi ransum pada ayam petelur jantan (Bota, 2007).

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis unggas yang berbeda menunjukkan respon yang berbeda terhadap pemberian tepung daun pepaya terhadap performa ayam broiler. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan

penelitian mengenai “**Pengaruh Pemberian Tepung Daun Pepaya (*Carica papaya* L) dalam Ransum terhadap Performa Ayam Broiler.**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian tepung daun pepaya sampai level 6% pada ransum ayam broiler terhadap performa ayam broiler.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian tepung daun pepaya pada ransum ayam broiler terhadap performa ayam broiler (konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian pemberian tepung daun pepaya yang dicampurkan dalam pakan ayam broiler diharapkan dapat menjadi bahan bagi peneliti lanjutan yang melakukan pengamatan pemberian tepung daun pepaya dalam ransum ayam broiler terhadap performa ayam broiler.

### **1.5. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini awal ( $H_0$ ) Pemberian tepung daun pepaya (*Carica papaya* L) pada pakan ayam broiler tidak berpengaruh terhadap performa ayam broiler.